



Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara

Dwi Riyanti¹, Sabit Irfani², Danang Prasetyo³✉

Universitas Terbuka¹, Universitas Negeri Yogyakarta², Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta³

E-mail : dwiriyanti@ecampus.ut.ac.id¹, sabit.irfani08@gmail.com², danangprasetyo@stipram.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pendidikan nasional dari prespektif pendidikan yang telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara, hal ini karena masih adanya ketidak sesuaian konsep pendidikan yang sesuai dengan karakteristik ke-Indonesiaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian *analysis content* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan studi kepustakaan terhadap dokumen dan naskah publikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan era globalisasi menuntut bangsa Indonesia untuk mempersiapkan generasi mudanya dengan kepribadian yang mengakar pada budaya nasioanl Indonesia. Pendidikan berbasis budaya nasional yang diwariskan sudah seharusnya dimunculkan kembali untuk menghadapi masalah kebangsaan yang masih banyak terjadi. Melalui proses pendidikan yang berdasarkan pada ajaran nasionalisme berdasarkan budi pekerti dengan menumbuhkan kecintaan pada tanah air, dengan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan secara alamiah dan dengan berpedoman pada nilai-nilai kemanusiaan. Penekanan proses pendidikan ini dengan mengintegrasikan budaya nasional yang sesuai karakteristik karakter kebangsaan dalam hal ini nasionalisme yang berdasarkan budi pekerti untuk mengembangkan rasa cinta tanah air. Proses dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem *among* dengan menuntun peserta didik untuk tumbuh dengan memiliki kepribadian yang baik, melalui pembiasaan *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (sadar), dan *nglakoni* (pencapaian).

Kata Kunci: pendidikan, budaya nasional, Ki Hajar Dewantara

Abstract

*This study aims to analyze the relevance of national education from an educational perspective that has been initiated by Ki Hajar Dewantara, this is because there are still discrepancies in the concept of education in accordance with Indonesian characteristics. This type of research is content analysis research with a descriptive qualitative approach. The technique used to collect data is using a literature study of documents and publications. The results of this study indicate that the era of globalization requires the Indonesian people to prepare their young generation with personalities rooted in Indonesian national culture. The inherited national culture-based education should be brought up again to deal with the many national problems that still occur. Through an educational process based on the teachings of nationalism based on character by fostering a love for the homeland, based on national values that are instilled naturally and guided by human values. The emphasis of this educational process is on integrating national culture that is in accordance with the characteristics of national character, in this case nationalism based on character to develop a sense of love for the homeland. The process is carried out using the Among system approach by guiding students to grow by having a good personality, through the habit of *ngerti* (understanding), *ngaras* (feeling/aware), and *nglakoni* (achievement).*

Keywords: education, national culture, Ki Hajar Dewantara.

PENDAHULUAN

Setiap bangsa menginginkan kehidupan nasionalnya memiliki ciri khas nilai kebangsaan yang dimiliki, dihayati, dan dilestarikan sebagai pengikat kehidupan berbangsa dan bernegara serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberadaan kehidupan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki oleh setiap negara akan dijadikan rujukan untuk diinternalisasikan dan dipelihara karena erat kaitannya dengan mutu penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Dengan demikian adanya kehidupan bangsa ditentukan oleh kemampuan bangsa memandang pentingnya pendidikan dan mengelola pendidikan nasionalnya. Plato pernah menyatakan bahwa idealnya dalam suatu negara, pendidikan mesti mendapat tempat yang penting dan istimewa, mengingat kontribusinya dalam pembangunan bangsa dan negara (Idi, 2011).

Saat ini (notabene) disebut dengan era globalisasi membuat dunia semakin nampak transparan dan terbuka, kehidupan sosial pun menjadi sangat luas, batas antar negara seakan menjadi sumir. Hal ini terbukti dengan kemudahan melihat, mendengar, dan membaca rentetan kehidupan manusia dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, dengan situasi semacam ini memungkinkan budaya asli suatu negara menjadi terlupakan. Terlebih lagi, anak muda saat ini terkesan lebih bangga apabila mampu menguasai budaya asing dibandingkan dengan budaya asli Indonesia. Bahkan, yang lebih memprihatinkan, adanya fenomena nilai ideologis dasar bangsa yang seakan perlahan-lahan menjadi terkikis (Astriani & Samsuri, 2018).

Solusi terbaik untuk mengatasi fenomena tersebut tentunya dengan memperbaiki pendidikan nasional yang berakar dari budaya asli Indonesia. Proses kemajuan pendidikan nasional terlihat dalam gerakan pendidikan yang dikembangkan oleh negara Indonesia pada awal abad ke-20. Gelombang pertama ditandai dengan adanya tuntutan pendidikan dari kelompok agama yang diprakarsai terutama dari dua organisasi besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Gelombang kedua pendidikan terkait dengan gerakan nasionalis (Nishimura, 1995). Kedua gelombang kemajuan pendidikan tersebut jelas sangat identik dengan kultur dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Sampai saat ini gelombang pendidikan justru berpacu dengan era yang serba modern, tantangannya pun akan semakin kompleks. Termasuk maraknya kasus krisis identitas nasional, munculnya berbagai bentuk degradasi nilai dan karakter negara. Hal ini terbukti dengan masifnya pemberitaan koran, media *online*, dan berita televisi yang mengungkap tentang kerusuhan pelajar, penangkapan pengguna narkoba, dan prostitusi di kalangan pelajar, minuman beralkohol juga merambah dari tahun ketahun, pengeboman, baku tembak, penipuan, penjarahan, atau bahkan kasus korupsi yang terjadi di kalangan tokoh masyarakat.

Jawaban dari masalah kebangsaan tersebut adalah dengan memantapkan cara melihat betapa pentingnya pendidikan, direncanakan, dikelola, dilaksanakan, berisi materi apa saja, bagaimana proses yang tepat yang dikaitkan dengan landasan falsafah pendidikan, dievaluasi, dan rencana tindaklanjutnya. Falsafah pendidikan pada dasarnya upaya penerapan analisis filosofis dalam bidang pendidikan yang kemudian diaktualisasikan. Termasuk masalah pendidikan yang ada saat ini dan harus segera dilakukan upaya perbaikannya, termasuk masalah pendidikan yang selama ini masih terkesan menekankan penanaman unsur pengetahuan dan minim pembentukan karakter kebangsaan berdasarkan budaya kebangsaan asli Indonesia.

Sebenarnya, masalah tersebut dapat diatasi dengan kembali menemukan dan mempelajari gagasan Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara, tokoh nasional yang telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran pendidikan Indonesia. Melalui pendidikan Ki Hadjar Dewantara ingin mengembangkan nilai nasionalisme atau karakter kebangsaan dalam pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang beliau gagas salah satunya upaya untuk memasyarakatkan tumbuh kembang budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Budi pekerti memiliki rasa kesatuan pikiran, perasaan, niat, yang menimbulkan energi positif dalam kehidupannya. Seperti halnya konsep karakter yang tidak hanya dilihat dari penampilan, tetapi juga lebih dalam sebagai karakteristik seseorang. Hal ini menurut Thomas Lickona dengan menggambarkan

karakter sebagai penyatuan harmonis dari semua budi pekerti (kepribadian) yang ditemukan di semua ajaran nilai religiusitas manusia, peribahasa, cerita sastra, dan gagasan para ahli (Thomas Lickona, 1991).

Perjuangan untuk pendidikan Ki Hajar Dewantara juga diwujudkan dalam pendirian Perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 yang bertempat di Yogyakarta, dikarenakan pendidikan menurut beliau mampu menjadi alat mobilisasi politik yang beradab sekaligus sebagai penyejahtera umat manusia dengan meningkatkan kualitas sumber dayanya. Melalui pendidikan akan tercipta kepemimpinan anak bangsa yang dapat memimpin rakyat, menjadi teladan, sekaligus memberikan pengaruh untuk mengajak masyarakat yang lain untuk dapat peduli pentingnya pendidikan. Cara merealisasikan gagasan dan cita-citanya, Ki Hajar Dewantara mengubah metode pengajaran kolonial dengan ciri perintah dan sanksi menjadi sistem pamong supaya sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang beradab (Wiryopranto et al., 2017).

Metode yang telah dipaparkan di atas jelas menjadi pendekatan pendidikan yang paling pas dengan keadaan masyarakat Indonesia. Terlebih lagi pendekatan dalam pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai moral di kalangan peserta didik, bukan menghadirkan rasa takut untuk berfikir dan berbuat. Pendidikan yang demikian akan sekaligus membentuk karakter kebangsaan peserta didik, disebutkan bahwa pembentukan karakter terdiri dari disposisi berperilaku baik untuk memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak cara dan waktu yang tepat (Jones, 2015). Konsep pendidikan berbasis budaya penting untuk memajukan kebangsaan serta jati diri bangsa dan tanggung jawab anak muda sebagai bangsa Indonesia. Karya pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, termasuk keberadaan Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan merupakan warisan bangsa yang tidak terkirakan. Peran dan juga jasanya dalam dunia pendidikan sangat penting di masa lampau, saat ini, dan masa yang akan datang. Perjuangan pendidikan beliau bukan hanya sekedar mengkritik kebijakan pada masa kolonial Belanda, khususnya dalam bidang pendidikan, melainkan memberikan pendidikan berdasarkan nilai budaya bagi generasi muda dan mempromosikan nilai kebangsaan Indonesia (Towaf, 2017).

Berdasarkan sudut pandang penulis terhadap filsafat pendidikan gagasan dari Ki Hajar Dewantara, merupakan sebuah konsepsi pendidikan yang komprehensif dan mampu menjawab permasalahan generasi muda dan tantangan bangsa. Akan tetapi, gagasan tersebut justru tidak diterapkan semaksimal mungkin. Penulis merasa arah pendidikan negara Indonesia pada saat ini masih mengalami kondisi yang tidak stabil, bahkan mengadopsi dari berbagai filsafat pendidikan Negara Barat. Padahal apabila pemangku kebijakan mau menekuni gagasan pendidikan berbasis budaya nasional dari gagasan Ki Hajar Dewantara, maka dapat dipastikan pendidikan nasional akan berbanding lurus dengan nilai kebangsaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Penulis melihat adanya ketimpangan antara *dass sollen* dan *dass sein* dari filsafat pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dengan kenyataan terhadap konsep yang ada di Indonesia. Melalui tulisan ini, penulis berusaha menggambarkan secara deskriptif konsep pendidikan yang dianggap tepat dengan kondisi saat ini dengan kajian akademik filsafat pendidikan.

Penulis telah menemukan berbagai tulisan sebelumnya yang menyajikan gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan nasional, seperti halnya bahasan Tri Pusat Pendidikan (keluarga, lembaga pendidikan formal, dan masyarakat), ada juga penelitian prinsip pendidikan *Asih*, *Asah*, dan *Asuh*. Akan tetapi penulis merasa belum diulas gagasan yang secara spesifik menuntun memperkuat pendidikan yang berdasarkan pada kebudayaan nasional sebagai karakteristik khusus pendidikan nasional. Dengan demikian penulis merasa perlu melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan menyajikan gagasan lainnya. Melalui tulisan ini, peneliti ingin mengupas konsep gagasan pendidikan berbasis kebudayaan nasional sebagai modal analisis terhadap potret pendidikan saat ini, sehingga dapat ditemukan bagian-bagian pendidikan yang perlu pembenahan dalam hal implementasi budaya nasional sebagai ciri khas pendidikan nasional.

Konsepsi yang ada dalam pendidikan di Indonesia tampaknya belum memiliki pijakan yang kuat, dan makna pendidikan telah direduksi sebatas mempersiapkan peserta didik langsung segera mendapatkan pekerjaan (Gunawan, 2009). Rasa kebangsaan menjadi suatu kebutuhan bagi bangsa Indonesia, rasa

kebangsaan tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus ditanamkan melalui pendidikan. Ki Hajar Dewantara menjawab persoalan pendidikan apa saja yang cocok untuk Indonesia. Ajaran nasional yang selaras dengan penghidupan dan kehidupan bangsa tidak lain adalah pendidikan kebangsaan atau pendidikan yang berorientasi nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif-komparatif. Penelitian analisis konten merupakan penelitian yang berusaha mengungkap makna simbolik dari berbagai pesan. Secara sederhana penelitian analisis konten merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap dan menguraikan isi naskah atau teks tertentu yang dapat dijadikan modal analisis terhadap fenomena tertentu. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *cross check* data untuk membandingkan dan mengecek kembali hasil dokumentasi (Sugiyono, 2018). Pengujian keabsahan data menggunakan validitas semantik (untuk mengetahui ketepatan dalam mengartikan kata) dan prediktif (untuk mengetahui ketepatan memaknai data yang sudah dikelompokkan secara tematik). Sumber dipilih berdasarkan kriteria yang memenuhi unsur: (1) relevansi sumber yang dapat membentuk suatu kerangka pikir sebagai sudut pandang (perspektif) yang kuat pada penelitian ini); (2) kompetensi penulis atau pakar sesuai dengan bidang keilmuannya dan diterbitkan oleh lembaga yang kredibel; (3) sumber pustaka yang dipilihlah terbitan terbaru, 10 tahun terakhir (Nurdin & Hartati, 2019).

Sebagai upaya untuk memahami konsep pendidikan dan pembelajaran berbasis budaya dari Ki Hadjar Dewantara penulis mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan berbasis budaya sebagai warisan nasional bagi bangsa Indonesia. Penulis menggunakan metode fenomenologi untuk melakukan tingkatan pembebasan diri yang meliputi (1) pembebasan penulis dari elemen subjektif, (2) pembebasan penulis dari batasan hipotesis, teori, dan proposisi sains, (3) pembebasan penulis dari doktrin tradisi. Ketiga tingkatan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi murni atas fenomena yang dapat didekati tanpa keterikatan oleh prasangka penulis saja. Dengan demikian penulis dapat memahamai pengalaman dari tokoh yang akan dijabarkan dalam tulisan ini (Creswell, 2015).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data yang kemudian direduksi. Reduksi data yang dilakukan sebagai upaya menyimpulkan data, kemudian dilakukan pemilahan data-data hasil kajian pustaka ke dalam satuan konsep tertentu, dalam kategori tertentu, dan dalam tema tertentu. Hasil reduksi ini kemudian diolah sedemikian rupa supaya menjadi satu kesatuan yang utuh. Kemudian data yang sudah ditinjau akan disajikan, dilanjutkan dengan menyusun kesimpulan dan verifikasi hasil (Rijali, 2019). Tulisan ini menempatkan kajian filsafat dari berbagai literatur yang dipilih sebagai objek materialnya berupa pendidikan nilai kebangsaan menurut Ki Hajar Dewantara, dan objek formalnya meliputi aksiologi nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hakikat Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Secara tanpa disadari kata pendidikan dan pengajaran seringkali dimaknai sebagai suatu hal yang sama. Maka dari itu, sebelum pembahasan secara filosofis pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, sekiranya perlu disamakan dalam memaknai istilah pendidikan dan pengajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara istilah pengajaran (*onderwijs*) merupakan salah satu bagian dari pendidikan, aktivitas ini merujuk pada cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan kepada anak-anak yang kedua unsur tersebut dapat berfaedah untuk hidup anak-anak, baik lahir maupun batin. Sementara itu istilah pendidikan (*opvoeding*) pada dasarnya merupakan tuntunan di dalam kehidupan, termasuk proses tumbuh kembangnya manusia. Maksud

lain, bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik supaya memahami kodratnya sebagai manusia sebagai makhluk individu dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya (Astriani & Samsuri, 2018).

Selanjutnya, secara konseptual budaya dapat dimaknai sebagai cara hidup masyarakat, yang mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, maka dari itu tujuan budaya nasional yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara mencerminkan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, memiliki ciri khas berbasis budaya hidup yang sudah ada dalam masyarakat. Gagasan terkait kebudayaan nasional tersebut dikenal dengan “TriKon” yang meliputi kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Sikap kontinuitas dimulai dari apa yang dianggap sebagai milik pada unsur tradisi yang merupakan nilai nilai budaya sendiri, yaitu melestarikan keunikan budaya bangsa Indonesia. Akan tetapi ketika menghadapi pengaruh dari dunia luar maka dapat mengambil sikap konsentrisitas, yang berarti terbuka tapi kritis, kreatif, dan selektif untuk memperkaya budaya melalui asimilasi unsur unsur baik dan nilai sekaligus mengembangkan identitas Indonesia secara tepat. Selanjutnya sikap konvergensi bertujuan untuk bekerja sama dengan negara lain berdasarkan ciri individu kebangsaan menurut semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam perbedaan budaya antar negara (Thowaf Siti Malikhah, 2016).

Pendidikan budi pekerti yang merupakan jiwa bangsa dilakukan dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik, membiasakan diri mengerjakan hal-hal yang baik, mengajak untuk melakukannya dalam tindakan nyata, dan merasakannya sesuai dengan karakter mereka. Budaya nasional sebagai ruh pendidikan dan karakter bangsa ini dikenal sebagai konsep *ngerti*, *ngrasa*, *nglakon*. Hal ini berarti menjadi manusia yang mampu memahami, merasakan, dan melakukannya dalam tindakan baik di kehidupan. Sama halnya dengan gagasan Thomas Lickona yang menyebutnya sebagai pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, untuk mencapai suatu karakter yang baik dalam diri manusia (Dalmeri, 2014). Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan nilai moral dalam diri peserta didik, begitu juga Jones yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter terdiri dari disposisi berperilaku baik untuk memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak dengan cara dan waktu yang tepat (Jones, 2015).

Ki Hajar Dewantara memberikan definisi budi pekerti sebagai bulatnya jiwa manusia yang dalam bahasa lebih universal sering disebut dengan istilah karakter. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan dengan menggunakan ukuran, timbangan, dan dasar untuk bertindak secara konsisten dan tepat. Budi pekerti ini merupakan bersatunya pikiran, perasaan, dan kehendak yang kemudian menimbulkan tenaga untuk berbuat baik dalam kerangka kebangsaan (Yanuarti, 2018). Pendekatan dasar pendidikan berbasis budaya nasional dengan menerapkan sistem *Among*, artinya mempraktikkan pendidikan nasional mestinya berbasis budaya nasional juga (Towaf, 2017). Seluruh sistem komponen dan kegiatan yang meliputi filosofi, pangkalan, tujuan pendidikan, peralatan, metode, suasana, pendidika, dan peserta didik. Sistem ini mencakup seluruh kegiatan di lembaga pendidikan formal secara keseluruhan, tidak hanya sebagai aspek metodologisnya. Istilah ini berasal dari Bahasa Jawa yang berarti orang yang pekerjaannya *momong* atau *ngemong* atau pengasuhan yang jiwanya penuh dengan pengabdian untuk mengangkat derajat manusia yang lebih baik (Towaf, 2017) Maka korelasinya membutuhkan keberadaan *Pamong*, yakni pendidik (guru, dosen, tentor, pendamping, mentor) sebagai seorang yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan merawat peserta didiknya dengan jiwa pengabdian yang besar. Berdasarkan konsep ini tentukan akan memunculkan beragam metode pembelajaran dalam semangat kekeluargaan dalam interaksi pendidik dengan peserta didiknya. Hubungan antara *pamong* dengan peserta didik yang *dimomong* mesti dilandasi dengan rasa cinta dan saling percaya, jauh dari situasi otoriter yang menakutkan, atau pembelajaran yang rumit tak bermakna. Proses kebebasan dari segala bentuk tekanan sering disebut dengan istilah *wiraga* yaitu pemeliharaan tubuh ritmis dan latihan kesempurnaan sensorik dilakukan dengan pembiasaan, metode ini sangat efektif diterapkan kepada peserta didik. Proses lainnya disebut *wirama* yang sifatnya tertib, koheren, atau harmonis tingkah laku, itu memfasilitasi kerja tubuh,

mendukung gerak pikiran, mendidik, mengembangkan karakter dan menghidupkan kekuatan jiwa dan raga manusia Indonesia. Penggunaan *wiraga* atau *wirama*, atau mungkin kombinasi keduanya akan sangat mempertimbangkan fase tumbuh kembang peserta didik (Ki Hadjar Dewantara, 1977).

Potret Pendidikan di Indonesia saat ini

Sejumlah kebijakan pendidikan, dalam istilah kerangka kerja nasional telah dirancang untuk menjabarkan lebih lanjut dengan definisi manusia yang memiliki keterampilan abad 21 (Griffin, P., & Care, 2015). Keterampilan abad ke-21 ini harus dipelajari untuk menghadapi dunia kerja. Pekerjaan di abad 21 tidak hanya membutuhkan teknis persiapan dalam menyelesaikan sesuatu dengan baik, tetapi juga membutuhkan keterampilan yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam persyaratan pekerjaan itu sendiri (Ahmad et al., 2013). Jadi dunia pendidikan perlu mendukung kerangka nasional ini untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa abad ke-21. Pendidikan berperan besar dalam mewujudkan manusia seutuhnya dan mandiri serta menjadi manusia yang bermanfaat di lingkungannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia mengerti bahwa dirinya adalah makhluk yang diberkahi kelebihan dibandingkan makhluk lainnya.

Pelaksanaan pendidikan secara tepat mampu menjadi solusi berbagai masalah sosial seperti kejahatan, kemiskinan, perang, ketidakadilan, korupsi, konflik kelas, pemerasan yang semuanya direkonstruksi melalui pendidikan (Kawuryan, 2019). Perubahan kurikulum pendidikan diarahkan pada perbaikan dalam sistem pendidikan. Perubahan kurikulum perlu dilakukan karena dianggap belum sesuai harapan yang diinginkan sehingga diperlukan adanya rekonstruksi kurikulum secara berkelanjutan. Upaya tersebut semestinya dilakukan untuk menciptakan generasi masa depan yang berkarakter sesuai dengan jati diri bangsa yang mampu bersaing dalam dunia internasional (Yanuarti, 2018).

Realitasnya, pendidikan pada saat ini dirasakan mengalami krisis nilai kebangsaan. Pendidikan hanya mencetak lulusan atau *output* yang pintar secara kognitif dengan penguasaan teori dan teknologi, namun sering kali jauh dari nilai kemanusiaan dan sosial dalam praktek nyata kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang sering muncul justru tentang bagaimana peserta didik dapat mencapai nilai yang tinggi dalam tempo waktu yang singkat. Keberhasilan seorang anak hanya diukur dengan angka atau nilai raport, menguasai teknologi, cepat mencapai gelar pendidikan, setelah lulus dari instansi pendidikan akan kerja, dan sebagainya. Nilai-nilai humanistik, jujur, disiplin, tanggung jawab terabaikan dan kurang mendapat perhatian utama baik dari lembaga pendidikan maupun masyarakat. Hal tersebut diperparah dengan lunturnya nilai-nilai moral dalam kultur masyarakat dalam bentuk-bentuk aksi negatif seperti maraknya mentalitas korupsi dengan berbagai bentuknya, penyalahgunaan kekuasaan, lunturnya solidaritas sosial, meningkatnya semangat primordialisme yang mendasarkan diri pada suku, etnis, maupun paham agama yang pada akhirnya dapat mengakibatkan konflik dan mengancam keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Oleh karena itu, meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat, namun sangat disayangkan angka kriminalitas yang juga terus meningkat. Dengan demikian menjadi tersadar bahwa pengembangan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai sosial dan humanisme bagi setiap individu untuk mengatasi masalah tersebut.

Konsepsi yang ada dalam pendidikan di Indonesia tampaknya belum memiliki pijakan yang kuat, dan makna pendidikan telah direduksi sebatas mempersiapkan peserta didik mendapat pekerjaan. Adagium ganti Menteri Pendidikan akan berganti pula kebijakan pendidikan nasionalnya kerap kali menjadi perbincangan publik, lantas muncul pertanyaan kemanakah sistem pendidikan akan diarahkan. Pada dasarnya kebijakan pendidikan di suatu negara termasuk Indonesia merupakan produk yang terlahir sebagai kompromi antara kepentingan akademik dan kepentingan politik pendidikan. Akan tetapi apabila hal ini terus terjadi, dan pendidikan justru akan menjadi wadahnya politik praktis, maka tujuan pendidikan nasional yang sesungguhnya tidak akan pernah terwujud. Krisis identitas nasional saat ini, telah memicu munculnya berbagai bentuk degradasi nilai dan karakter negara. Jawaban dari permasalahan yang masih menjadi tugas

bersama ini sekiranya perlu memandang kembali secara serius terhadap gagasan yang telah diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara dengan konsepsi pendidikan berbasis budaya dan pendidikan kebangsaan. Apabila dilaksanakan dengan baik, hasil pendidikan menjadi pendewasaan jiwa yang akan mampu mewujudkan kehidupan yang tertib, sakral, dan bermanfaat bagi sesama (Ki Hadjar Dewantara, 1977).

Terdapat dua hal yang menjadi dasar gagasan Ki Hajar Dewantara yaitu: Pertama, adanya potensi alami yang merupakan kepercayaan pada kekuatan potensi alam manusia sebagai ciptaan Tuhan. Perlu persiapan dan landasan bagi manusia untuk tumbuh dan mempertahankan kemajuannya, manusia dapat mencari keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat. Manusia yang kodratkan oleh Tuhan, terdiri tubuh dan jiwa. Dari kepercayaan ini pendidikan pada umumnya berarti dalam kekuatannya untuk mendorong tumbuhnya tata krama (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kesempurnaan hidup harmoni dengan dunia mereka. Manusia akan membutuhkan proses akulturasi untuk memajukan kemajuan dalam hidupnya, karena alam juga mengandung kemajuan yang dinamis.

Kedua, independen, seorang manusia terlahir merdeka, memiliki kehidupan yang damai dan bahagia untuk membangun kehidupan yang damai dan tertib masyarakat, *order en vrede , toto lan tentrem*. Konsepsi pendidikan nasional yang diciptakan di era kolonial dilakukan dengan semangat mandiri dan nasional. Beliau merumuskan pentingnya kemandirian masyarakat manusiawi lahir batin, landasan kemerdekaan dilaksanakan dengan menolak segala ikatan, menolak ada bantuan dari pemerintah kolonial, sebagai wujud manusia yang mandiri. Kemiskinan sebagai akibat dari hidup mandiri akan lebih terhormat daripada kaya karena harus berkompromi dengan ketidakadilan dan penindasan, menyelamatkan hidup yang sederhana diterima sebagai konsekuensi dari orang yang ingin merdeka. Pembelajaran intelektualistik bukanlah cita-cita, karena akan menciptakan pembelajaran yang bersifat kognitif, mencari nilai yang baik saja. Sistem ini akan menghambat tumbuhnya jiwa kemandirian dan perkembangan kepribadian.

Konsep Pendidikan Kebangsaan Ki Hajar Dewantara

Peneliti merangkum dari berbagai sumber kepustakaan terkait Konsep Kebangsaan Ki Hadjar Dewantara yang dapat diintegrasikan ke dalam system pendidikan nasional. Adapun konsep tersebut penulis rangkai dari pendapat (Yanuarti, 2018) (Suprayogi & Wiratomo, 2019) (Thowaf Siti Malikhah, 2016) (Towaf, 2017) yang dapat dipahami dengan menganalisis hal-hal berikut ini.

1. Rasa kebangsaan merupakan bagian dari ilmu kebatinan yang hidup dalam jiwa dan tumbuh dengan sendirinya. Awal mulanya muncul dari rasa diri yang terbawa dari keadaan kehidupan, kemudian rasa keluarga muncul. Arti kekeluargaan secara terus menerus menjadi pengertian hidup bersama (*social sense*). Kemudian rasa ini membentuk nasionalisme, pada umumnya mempersatukan kepentingan bangsa dengan pribadi, merasakan bahwa takdir bangsa sebagai bagian dari takdirnya sendiri, kehormatan bangsa sama halnya dengan harga dirinya sendiri.
2. Perasaan diri mengalir ke dalam rasa kekeluargaan, dan rasa kebangsaan tumbuh seiring dengan pertumbuhan persamaan kepentingan dan keadaan, baik secara fisik maupun mental. Selanjutnya ada kesetaraan adat yang memunculkan aturan ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bersama sebagai anak bangsa.
3. Terjadinya persatuan bangsa tidaklah mendadak atau muncul secara tiba-tiba, tetapi memiliki latar belakang pemersatu persamaan sejarah, khususnya penyatuan nilai-nilai mistik melalui *tambo* (sejarah), bahasa, seni, agama, dan pengetahuan.
4. Rasa kebangsaan di Indonesia identik dengan nasionalisme, rasa ini mesti diwujudkan dengan sikap dan perbuatan baik.
5. Rasa kebangsaan akan tumbuh dengan sendirinya dan apa adanya, tidak disadari untuk menyatukan pengertian yang sama.

6. Seiring berjalannya waktu, rasa kebangsaan tumbuh sebagai cita-cita yang dirasakan sebagai kepentingan bangsa yang didorong oleh kepentingan bangsa lain. Munculnya rasa kebangsaan sering mengalahkan rasa lainnya. Maka akan hadir rasa hormat kepada bangsa lain.
7. Muncul rasa kebangsaan dengan kesadaran penuh keinginan, kemauan, dan tenaga yang bertujuan untuk kemuliaan bangsa dengan berbagai kesatuan dan persatuan, yakni mendorong kepedulian diri atau mendorong kemandirian bangsa.
8. Kekuatan gerakan kemerdekaan bangsa sangat erat kaitannya dengan karakter masyarakat bangsa, semakin baik karakternya semakin baik pula cara mengisi kemerdekaan.
9. Kekuatan kemandirian bangsa sangat tergantung pada derajat urgensi kepentingan bangsa. Selama bangsa merasa dirampas haknya, maka gerakan akan terus berlanjut. Disinilah peran pendidikan untuk menegaskan hak kodrati manusia dengan tanpa merendahkan harkat martabat manusia lainnya.
10. Gerakan nasional mengalahkan kepentingan pribadi dan idealis, termasuk melalui bidang pendidikan yang menginspirasi antusiasme masyarakat untuk sadar akan kebangsaannya.
11. Berbagai perbedaan anak bangsa itu pasti ada, bahkan antar negara bangsa lainnya, hal ini membawa konsekuensi bagi munculnya berbagai negara, selaras dengan alam dan qodrat manusia, untuk mendisiplinkan dan memajukan kehidupan mereka.
12. Gerakan nasional yang berkembang akan terus berlanjut, karena didorong oleh kondisi ekonomi. Bangsa Indonesia akan menjunjung tinggi peradaban kemanusiaannya, jika tujuannya telah tercapai yaitu sebagai bangsa yang dapat hidup kehidupan normal tidak dijajah oleh bangsa lain (Ki Hadjar Dewantara, 1977). Namun saat ini, penjajahan bukan lagi dilakukan secara fisik, melainkan sosial, budaya, ekonomi, moneter, dan lain-lain. Maka perlu pendidikan sebagai sarana meneguhkan kembali karakter kebangsaan berdasarkan warisan budaya nasional sebagai bentuk menadirian anak bangsa.

Menurut Ki Hadjar Dewantara itu pendidikan nasional harus sejalan dengan mata pencaharian dan kehidupan Bangsa. Mengajar generasi muda berbasis nasionalisme untuk membuat mereka mencintai negara mereka. Beliau dan lembaga pendidikan yang didirikannya mempercayai budaya nasional dalam pendidikan berbasis dan kebutuhan bersama yang bertujuan akan meningkatkan status bangsa dan rakyat. Hoge menyatakan bahwa penguatan karakter bangsa adalah cara untuk menyesuaikan tingkah laku peserta didik menjadi baik warga di masa depan (Hoge, 2002). Sama halnya dengan gagasan Chikwe, pengetahuan kewarganegaraan diperlukan untuk membantu peserta didik untuk belajar menggunakan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Chikwe, 2012). Oleh karena itu, tujuan pendidikan secara umum untuk mempersiapkan generasi menjadi warga negara yang baik dengan dasar karakter bangsa untuk mengatur masa depan yang lebih baik.

Pendidikan nasionalisme sebagai muatan gagasan Ki Hajar Dewantara menjadi tonggak mempersiapkan anak bangsa sebagai individu, warga negara, dan warga global di masa depan. Generasi penerus bangsa diajarkan hal ini untuk membangun kecintaan mereka pada tanah air melalui budaya nasional yang dikuatkan melalui dunia pendidikan. Memperkenalkan budaya untuk membangun kecintaan pada tanah air tersebut dilakukan melalui aktivitas pendidikan harian. Banyak hal yang bisa dilakukan, melestarikan budaya daerah yang digunakan sebagai metode pembelajaran, seperti permainan tradisional, olah raga tradisional, lagu daerah, tarian tradisional, dan bahasa daerah. Proses pendidikannya akan memberikan pengetahuan, rasa, dan pengalaman kepada peserta didik secara utuh. Proses ini sering dikenal dengan konsep *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (sadar), dan *nglakoni* (pencapaian). Artinya dalam pendidikan yang dilakukan setiap harinya, peserta didik diolah menjadi subjek yang aktif menggunakan kemampuannya untuk berpikir berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki yang berasal dari pengetahuan awal yang telah didapatkan, kemudian secara sadar berlatih dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gainous & Martens menyimpulkan tentang pengaruh aktivitas kelas, dimana para peserta didik terlibat aktif dalam diskusi dengan tetap belajar menghargai argumen lain. Hal ini

dapat dicontoh oleh peserta didik (baik dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi) untuk menunjukkan perbedaan argumentasi dengan tetap menghormati orang lain. Inilah ciri karakter kebangsaan Indonesia yang beragam tetapi tetap bersatu. Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran aktif, seperti bermain peran, debat, diskusi, lembar kerja, membaca, menonton video, atau menggabungkan beberapa metode untuk menjadi lebih aktif (Gainous & Martens, 2012).

KESIMPULAN

Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional memiliki pemikiran modern pada masanya, yang tetap relevan dengan kondisi saat ini dengan menempatkan pendidikan sebagai unsur penting sebagai jalan untuk mengembangkan bangsa dan negara supaya terhindar dari kebodohan, keterbelakangan. Melalui pendidikan, beliau menekankan pada pengintegrasian budaya nasional yang sesuai karakteristik karakter kebangsaan, seperti halnya pendidikan nasionalisme yang berdasarkan budi pekerti dalam pendidikan. Ajaran ini bertujuan untuk mengembangkan rasa cinta tanah airnya, memiliki nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan pada budaya nasional. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem *among*. Proses ini menuntun peserta didik untuk tumbuh dengan memiliki kepribadian, melalui pembiasaan *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (sadar), *nglakoni* (pencapaian). Selanjutnya tumbuh kembang peserta didik dibimbing menjadi warga negara yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai kebangsaan harus dikembangkan melalui pendidikan sebagai upaya pembinaan karakter kebangsaan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Karim, A. A., Din, R., & Albakri, I. S. M. A. (2013). Assessing ICT Competencies Among Postgraduate Students Based On The 21st Century ICT Competency Model. *Asian Social Science*, 9(16 SPL), 32–39. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n16p32>
- Astriani, C., & Samsuri, S. (2018). *Budi Pekerti Education According To The Thought Of Ki Hadjar Dewantara As An Effort To Prepare Young Citizens*. 251(Acec), 379–381. <https://doi.org/10.2991/Acec-18.2018.86>
- Chikwe, M. (2012). Civic Education And Global Citizenship: A Deweyan Perspective. *In Factis Pax*, 6(1).
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan). In *Penelitian Kualitatif*.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character). *Jurnal Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Gainous, J., & Martens, A. M. (2012). The Effectiveness Of Civic Education: Are “Good” Teachers Actually Good For “All” Students? *American Politics Research*, 40(2).
- Griffin, P., & Care, E. (2015). Assessment And Teaching Of 21st Century Skills: Methods And Approach. In *Dordrecht: Springer*. (Pp. 3–33).
- Gunawan. (2009). *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Hoge, J. (2002). Character Education, Citizenship Education And The Social Studies. *Social Studies*, 93(3).
- Idi, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Raja Grafindo.
- Jones, C. (2015). Character, Virtue, And Physical Education. *Uropean Physical Education Review*, 1(1).
- Kawuryan, S. P. (2019). Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Dan Kebudayaan George S. Counts Dan Ki Hajar Dewantara Dengan Kompetensi Peserta Didik Abad 21. *Jurnal Civics: Media Kajian*

- 354 *Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara – Dwi Riyanti, Sabit Irfani, Danang Prasetyo*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>
- Kewarganegaraan*, 16(2), 175–186. <https://doi.org/10.21831/Jc.V16i2.22045>
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Bagian Pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Nishimura, S. (1995). The Development Of Pancasila Moral Education In Indonesia. *Southeast Asian Studies (Kyoto)*, 33(3), 303–316. https://doi.org/10.20495/Tak.33.3_303
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (Ed.)). Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif [Qualitative Data Analysis]. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. In Alfabeta Bandung.
- Suprayogi, S., & Wiratomo, G. (2019). *National Value Education According To Ki Hajar Dewantara In The Axiological Perspective And Its Relevance With The Education Of The Young Generation*. <https://doi.org/10.4108/Eai.25-6-2019.2288019>
- Thomas Lickona. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.
- Thowaf Siti Malikhah. (2016). The National Heritage Of Ki Hadjar Dewantara In Tamansiswa About Culture-Based Education And Learning. *Journal Of Education And Practice*, 7(23).
- Towaf, S. M. (2017). The National Heritage Of Ki Hadjar Dewantara In Taman Siswa About Culture-Based Education And Learning. *Kne Social Sciences*, 1(3), 455. <https://doi.org/10.18502/Kss.V1i3.768>
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan B, Y. (2017). *Ki Hajar Dewantara “Pemikiran Dan Perjuangannya”*. Dari Politik Ke Pendidikan. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/Jupe.V11i2.3489>